

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kecenderungan Prososial

##### 1. Pengertian Kecenderungan Prososial

Kecenderungan prososial merupakan tindakan atau perilaku membantu yang dilakukan tanpa pamrih, yang bertujuan untuk memberikan manfaat kepada orang lain. Menurut Eisenberg dan Mussen, perilaku prososial mencakup perbuatan sukarela yang melibatkan berbagai bentuk dukungan, seperti berbagi atau memberikan barang, membantu dengan mempermudah urusan orang lain, menunjukkan kasih sayang untuk membuat orang lain merasa tenang dan nyaman, memberikan dukungan berupa semangat atau peluang kepada orang lain, serta menjalin kerja sama untuk mencapai tujuan bersama.<sup>26</sup>

Menurut Robert A. Baron dan Donn Bryne, perilaku prososial adalah tindakan menolong yang memberikan manfaat kepada orang lain tanpa mengharuskan adanya keuntungan bagi pihak yang membantu, bahkan terkadang melibatkan resiko bagi orang yang memberikan pertolongan.<sup>27</sup> Baron dan Brascombe juga menjelaskan bahwa perilaku prososial mencakup berbagai cara membantu seseorang, yang dapat dilakukan melalui berbagai bentuk tindakan sesuai situasi dan kebutuhan.<sup>28</sup>

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Jeffrey S Nevid yang menjelaskan

---

<sup>26</sup> Nancy Eisenberg dan Paul H. Mussen, *The Roots of Prosocial Behavior in Children* (Inggris: Cambridge University Press, 1989), hal. 3.

<sup>27</sup> Robert A. Baron dan Donn Byrne, *Psikologi Sosial: Jilid 2* (Jakarta: Erlangga, 2005), hal. 244.

<sup>28</sup> Nyla R. Branscombe dan Robert A. Baron, *Social Psychology*, edisi ke-14 (Pearson Education Limited, 2017), hal. 301.

bahwa perilaku prososial adalah tindakan yang dilakukan untuk membantu atau memberikan keuntungan kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Perilaku ini biasanya didorong oleh rasa empati, perhatian terhadap kesejahteraan orang lain, dan keinginan untuk memperbaiki kondisi sosial.<sup>29</sup>

Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah dijabarkan, kecenderungan prososial adalah tingkat kemungkinan atau kesiapan individu untuk secara sukarela menunjukkan kepedulian dan memberikan bantuan kepada orang lain, tanpa mengharapkan imbalan, serta seringkali dilandasi oleh empati, kepedulian sosial, dan dorongan untuk mendukung kesejahteraan bersama.

## 2. Aspek – aspek Kecenderungan Prososial

Menurut Eisenberg dan Mussen, kecenderungan prososial dapat dilihat melalui enam jenis disposisi atau sikap positif terhadap tindakan sosial berikut<sup>30</sup>:

- a. Berbagi (*sharing*), merupakan kecenderungan untuk bersedia berbagi, baik dalam bentuk materiil maupun moril, kepada orang lain dalam situasi suka maupun duka.
- b. Menolong (*helping*), merupakan kecenderungan untuk menunjukkan kesediaan membantu orang lain, baik secara sukarela maupun atas permintaan, ketika melihat orang lain mengalami kesulitan.
- c. Kerjasama (*cooperating*), adalah kecenderungan untuk menjalin kerja sama dengan orang lain demi mencapai tujuan yang sama. Kerjasama

---

<sup>29</sup> Jeffrey S. Nevid, *Psikologi: Konsepsi dan Aplikasi*, terj. M. Chozim (Bandung: Nusa Media, 2017), hal. 1155.

<sup>30</sup> Nancy Eisenberg dan Paul H. Mussen, *The Roots of Prosocial Behavior in Children* (Inggris: Cambridge University Press, 1989), hal. 360.

biasanya saling menolong, memberi, menguntungkan, dan menenangkan.

- d. Bertindak jujur (*honesty*), adalah kecenderungan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan apa adanya dan tidak berbuat curang terhadap orang lain.
- e. Berderma (*donating*), merupakan kecenderungan untuk secara sukarela memberikan sebagian dari apa yang dimiliki kepada orang lain yang membutuhkan.

### **3. Faktor – faktor yang Memengaruhi Kecenderungan Prososial**

Menurut Sears, Freedman, dan Peplau, terdapat tiga kategori utama faktor yang memengaruhi kecenderungan prososial, yaitu karakteristik situasi, karakteristik individu penolong, dan karakteristik orang yang membutuhkan bantuan.<sup>31</sup>

#### a. Karakteristik situasi

##### 1) Kehadiran orang lain

Semakin banyak orang yang hadir dalam suatu situasi, semakin besar kemungkinan individu merasa bahwa tanggung jawab untuk menolong terbagi. Hal ini dapat mengurangi kecenderungan individu untuk menunjukkan respons prososial.

##### 2) Kondisi lingkungan

Kondisi lingkungan berpengaruh terhadap kesediaan untuk membantu. Faktor-faktor fisik seperti cuaca, ukuran kota, dan

---

<sup>31</sup> David O. Sears, Leon J. Freedman, dan Letitia Anne Peplau, *Psikologi Sosial*, edisi kelima, jilid 2, alih bahasa Michael Adryanto (Jakarta: Erlangga, 2001), hal. 99.

tingkat kebisingan dapat memengaruhi sejauh mana seseorang bersedia untuk memberikan bantuan

3) Tekanan waktu

Saat berada dalam situasi yang tergesa-gesa, seseorang cenderung tidak menolong karena lebih memperhitungkan keuntungan dan kerugian yang mungkin timbul. Sebaliknya, ketika seseorang berada dalam keadaan santai atau tidak terburu-buru, mereka lebih cenderung untuk melakukan perilaku prososial.

b. Karakter Penolong

1) Kepribadian

Ciri kepribadian tertentu dapat mendorong seseorang untuk memberikan pertolongan dalam beberapa jenis situasi, namun tidak dalam situasi lainnya.

2) Suasana Hati

Seseorang cenderung lebih terdorong untuk memberikan bantuan ketika berada dalam suasana hati yang baik. Sebaliknya, suasana hati yang buruk dapat membuat seseorang lebih fokus pada diri sendiri dan kebutuhan pribadi, sehingga mengurangi kemungkinan untuk membantu orang lain.

3) Rasa Bersalah

Rasa bersalah adalah perasaan gelisah yang muncul ketika seseorang merasa telah melakukan sesuatu yang dianggap salah.

4) *Distress* dan rasa empati

*Distress* diri adalah reaksi pribadi terhadap penderitaan orang lain, seperti perasaan terkejut, takut, cemas, dan sebagainya. Sebaliknya, rasa empati adalah perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain, khususnya dalam berbagi pengalaman atau secara tidak langsung merasakan penderitaan mereka. Perbedaan utama antara keduanya adalah bahwa *distress* berfokus pada diri sendiri, sementara empati berfokus pada korban.

c. Karakteristik orang yang membutuhkan pertolongan

1) Menolong orang yang disukai

Rasa suka individu terhadap orang lain dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti daya tarik fisik, kesamaan, dan jenis hubungan antara orang yang meminta tolong dan yang menolong. Semakin dekat hubungan antara kedua pihak, semakin besar harapan untuk mendapatkan bantuan.

2) Menolong orang yang pantas ditolong

Seseorang cenderung lebih menolong orang lain jika diyakini bahwa penyebab masalah yang dihadapi berada di luar kendali atau jangkauan orang yang membutuhkan pertolongan tersebut.

#### **4. Tahapan Perilaku Prososial**

Menurut Latane dan Darley (dalam Jeffrey S. Nevid, 2017), sebelum seseorang benar-benar melakukan tindakan menolong, terdapat sejumlah tahapan kognitif dan emosional yang dilalui terlebih dahulu. Tahapan ini juga dapat dipahami sebagai proses psikologis yang menunjukkan kesiapan atau

kecenderungan seseorang untuk bersikap prososial.<sup>32</sup> Adapun tahapan tersebut meliputi:

a. Mengenal Kejadian (*Noticing the Event*)

Individu perlu menyadari bahwa suatu peristiwa sedang terjadi dan mungkin membutuhkan perhatian. Tanpa kesadaran ini, tindakan untuk memberikan bantuan tidak akan dimulai. Namun, proses menyadari dan memberikan perhatian dapat terhambat oleh berbagai faktor, seperti kesibukan, rasa tergesa-gesa, atau adanya kepentingan lain yang dianggap lebih mendesak.

b. Menafsirkan Kejadian sebagai Situasi Darurat (*Interpreting the Event as an Emergency*)

Setelah menyadari suatu kejadian, individu perlu menilai apakah situasi tersebut merupakan keadaan darurat yang membutuhkan intervensi. Ambiguitas dalam situasi dapat memengaruhi proses penilaian ini. Jika individu menginterpretasikan kejadian tersebut sebagai sesuatu yang menunjukkan bahwa seseorang membutuhkan bantuan, maka kemungkinan besar individu tersebut akan melihat orang tersebut sebagai korban yang memerlukan pertolongan.

c. Mengambil Tanggung Jawab (*Assuming Responsibility*)

Ketika individu memperhatikan suatu kejadian eksternal dan menginterpretasikannya sebagai situasi darurat, perilaku prososial hanya akan terjadi jika individu tersebut merasa bertanggung jawab

---

<sup>32</sup> Jeffrey S. Nevid, *Psikologi: Konsep dan Aplikasi*, terj. M. Chozim (Bandung: Nusa Media, 2017), hal. 1157.

untuk membantu. Namun, jika tanggung jawab ini tidak dirasakan, korban kemungkinan besar akan dibiarkan tanpa menerima bantuan.

d. Menentukan Cara Memberikan Bantuan (*Deciding How to Provide Help*)

Setelah mengambil tanggung jawab, individu perlu menentukan tindakan spesifik yang dapat mereka lakukan untuk membantu, bergantung pada kemampuan dan sumber daya yang dimiliki.

e. Melakukan Tindakan (*Taking Action*)

Tahapan terakhir adalah mengambil tindakan konkret untuk membantu, meskipun keputusan ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti rasa takut, resiko pribadi, atau kekhawatiran terhadap konsekuensi dari tindakan tersebut.

## **B. Ketertarikan Interpersonal**

### **1. Pengertian Ketertarikan Interpersonal**

Ketertarikan interpersonal, menurut Feldman, adalah proses psikologis yang berfokus pada cara memelihara dan mengarahkan hubungan, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kesukaan terhadap fisik, penampilan, perilaku, kompetensi, dan ketulusan. Faktor-faktor ini kemudian memengaruhi terjalinnya hubungan antara kedua belah pihak. Beberapa ahli juga mendefinisikan ketertarikan interpersonal sebagai perasaan positif, yang meliputi perasaan suka dan cinta terhadap orang lain.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> R. Feldman, *Understanding Psychology*, edisi kesepuluh (New York: McGraw-Hill, 2011), hal. 357.

Menurut Robert A. Baron dan Donn Bryne, ketertarikan interpersonal atau *interpersonal attraction* adalah penilaian seseorang terhadap sikap orang lain. Penilaian ini dapat diekspresikan melalui beberapa dimensi, yaitu *strong liking*, *mild liking*, *neutral*, *mild dislike*, dan *strong dislike*.<sup>34</sup>

Menurut Jeffrey S Nevid, ketertarikan interpersonal didefinisikan untuk menggambarkan perasaan menyukai orang lain di samping memiliki pikiran positif tentang mereka dan kecenderungan untuk bertindak secara positif terhadap mereka. Ketertarikan ini tidak terbatas pada ketertarikan romantis, tetapi juga mencakup jenis ketertarikan lainnya, seperti rasa senang kepada teman.<sup>35</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, diketahui bahwa ketertarikan interpersonal adalah proses psikologis yang melibatkan rasa suka atau perasaan positif terhadap orang lain, seperti cinta atau kesenangan. Ketertarikan ini mencakup hubungan romantis maupun hubungan sosial lainnya, seperti persahabatan.

## **2. Aspek – aspek Ketertarikan Interpersonal**

Menurut Jeffrey S. Nevid, ketertarikan interpersonal dipengaruhi oleh beberapa aspek utama yang menjelaskan bagaimana dan mengapa seseorang merasa tertarik kepada orang lain. Aspek-aspek tersebut meliputi:<sup>36</sup>

### **a. Kemiripan (*Similarity*)**

Orang cenderung tertarik pada individu yang memiliki kesamaan dalam hal minat, nilai, keyakinan, dan kepribadian. Kesamaan ini

---

<sup>34</sup> Robert A. Baron dan Donn Byrne, *Psikologi Sosial: Jilid 2* (Jakarta: Erlangga, 2005), hal. 97.

<sup>35</sup> Jeffrey S. Nevid, *Psikologi: Konsepsi dan Aplikasi*, terj. M. Chozim (Bandung: Nusa Media, 2017), hal. 1148.

<sup>36</sup> Jeffrey S. Nevid, *Psikologi: Konsepsi dan Aplikasi*, terj. M. Chozim (Bandung: Nusa Media, 2017), hal. 1149-1154.

menciptakan rasa kenyamanan, keakraban, dan validasi terhadap pandangan diri sendiri. Dalam ketertarikan interpersonal, kesamaan dalam nilai, minat, atau sikap cenderung menjadi faktor yang lebih kuat dalam membangun ketertarikan dibandingkan dengan perbedaan yang mencolok.

b. Daya Tarik Fisik (*Physical Attractiveness*)

Penampilan fisik memainkan peran penting, terutama pada tahap awal hubungan. Daya tarik fisik mengacu pada penilaian positif seseorang terhadap penampilan fisik orang lain, yang dapat mencakup wajah, tubuh, dan gaya berpakaian. Penilaian terhadap daya tarik fisik dapat bervariasi tergantung pada budaya, preferensi individu, serta konteks sosial yang ada.

c. Kedekatan (*Proximity*)

Kedekatan fisik memengaruhi seberapa besar kemungkinan seseorang berinteraksi dengan orang lain. Hubungan dapat berkembang ketika individu sering bertemu atau berada di lingkungan yang sama. Kedekatan ini meningkatkan peluang untuk berinteraksi dan mengenal seseorang lebih baik, yang pada gilirannya dapat menciptakan dasar bagi perkembangan perasaan ketertarikan.

d. Ketimbalbalikan (*Reciprocity*)

Ketimbalbalikan merujuk pada kecenderungan untuk balik menyukai orang lain yang menyukai kita. Ketertarikan interpersonal sering dipengaruhi oleh kesadaran bahwa orang lain memiliki perasaan positif terhadap kita. Ketika seseorang mengetahui bahwa

mereka disukai oleh orang lain, mereka cenderung merespons dengan perasaan yang sama, memperkuat hubungan dan membangun ketertarikan yang lebih dalam.

### **3. Faktor – faktor yang Memengaruhi Ketertarikan Interpersonal**

Beberapa faktor yang memengaruhi ketertarikan interpersonal menurut Faturochman antara lain:<sup>37</sup>

#### **a. Faktor Karakteristik Individu**

Beberapa karakteristik individu yang memengaruhi ketertarikan interpersonal di antaranya adalah:

##### **1. Daya Tarik Fisik**

Daya tarik fisik berkaitan dengan penampilan fisik, seperti kecantikan atau ketampanan, yang dapat memengaruhi bagaimana seseorang dipersepsikan dalam hubungan sosial. Daya tarik fisik dapat meningkatkan peluang seseorang untuk membangun hubungan sosial yang positif, karena orang lebih cenderung tertarik kepada mereka yang menarik secara fisik.

##### **2. Kompetensi**

Kompetensi merujuk pada kecerdasan atau kemampuan khusus yang dimiliki individu dan tidak dimiliki oleh orang lain. Kemampuan atau keterampilan ini dapat memberi kepuasan tersendiri bagi individu tersebut dan menjadi daya

---

<sup>37</sup> Faturochman, *Pengantar Psikologi Sosial*, edisi ke-2 (Yogyakarta: Penerbit Pinus, 2009), hal. 63–74.

tarik bagi orang lain yang menghargai kecakapan atau keterampilan tertentu.

### 3. Karakteristik yang Menyenangkan

Karakteristik individu yang menyenangkan, seperti kepribadian yang ramah, santun, lucu, sabar, dan siap menolong, dapat meningkatkan daya tarik interpersonal. Orang dengan sifat-sifat positif ini cenderung lebih mudah diterima dalam hubungan sosial dan memiliki lebih banyak teman. Sebaliknya, orang dengan sifat-sifat negatif, seperti kasar atau kurang ajar, umumnya kurang disukai dan lebih sulit membangun hubungan interpersonal yang baik.

#### b. Faktor Penilai

Penilaian terhadap individu lain dapat bersifat subjektif, yang berarti penilaian tersebut dipengaruhi oleh persepsi pribadi masing-masing individu. Penilaian subjektif ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya. Selain itu, faktor pribadi seperti suasana hati juga turut memengaruhi cara seseorang menilai orang lain.

#### c. Faktor Variabel-variabel Interpersonal

Ketertarikan yang muncul pada awal hubungan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lahiriah, seperti penampilan fisik atau daya tarik visual yang langsung terlihat. Namun, seiring berjalannya waktu dan hubungan berkembang, ketertarikan tersebut lebih banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologis yang lebih mendalam.

Beberapa variabel interpersonal yang memengaruhi ketertarikan ini meliputi kesamaan, yang menunjukkan bahwa individu lebih cenderung tertarik pada orang yang memiliki kesamaan nilai, minat, atau keyakinan. Selain itu, faktor komplemen juga memainkan peran, di mana orang cenderung tertarik pada individu yang melengkapi kekurangan mereka. Terakhir, saling menyukai atau *reciprocated liking*, yaitu saling ketertarikan antara dua pihak, menjadi faktor penting yang memperkuat hubungan dan meningkatkan ketertarikan interpersonal.

d. Faktor Situasi

Situasi dapat memengaruhi ketertarikan, baik dalam jangka pendek maupun panjang. Faktor situasional sesaat misalnya, saat seseorang yang sibuk merasa perlu mengurangi stres dan merasa tertarik pada orang yang dianggap menarik. Sedangkan faktor situasional jangka panjang, seperti kedekatan tempat tinggal atau interaksi emosional yang sering terjadi, dapat memperkuat ketertarikan karena interaksi yang terus berlanjut.

### **C. Hubungan antara Ketertarikan Interpersonal dengan Kecenderungan Prososial Siswa**

Dalam kehidupan sosial, remaja harus dapat menunjukkan sikap dan kecenderungan yang sesuai dengan norma dan kebiasaan yang berlaku di masyarakat agar diterima dengan baik oleh orang lain dan lingkungan. Salah satu kecenderungan penting yang harus dimiliki oleh remaja adalah kecenderungan untuk bersikap prososial. Kecenderungan prososial dalam kegiatan sosial dapat

diartikan sebagai kesiapan individu untuk memberikan bantuan, menolong, dan peduli terhadap orang lain secara sukarela.

Eisenberg dan Mussen mendefinisikan perilaku prososial merupakan tindakan secara sukarela untuk menolong atau memberikan manfaat kepada individu atau kelompok lain.<sup>38</sup> Namun, dalam konteks penelitian ini, fokus bukan pada tindakan nyata, melainkan pada kecenderungan atau kemungkinan seseorang untuk menunjukkan perilaku prososial tersebut dalam situasi sosial tertentu.

Kecenderungan prososial memiliki pengaruh besar dalam proses bersosialisasi, terlebih pada masa remaja yang merupakan fase krusial dalam pembentukan identitas dan perilaku sosial. Pada tahap ini, remaja cenderung lebih fokus pada interaksi dengan teman sebaya dan mencari pengakuan dari lingkungan sosialnya. Menurut Sears, munculnya perilaku prososial pada individu merupakan hasil dari interaksi beberapa faktor, seperti faktor situasional, faktor dari individu yang memberikan bantuan, dan faktor dari orang yang membutuhkan bantuan.<sup>39</sup>

Faktor situasional meliputi adanya kehadiran orang lain, kondisi lingkungan, dan tekanan waktu. Faktor penolong meliputi faktor kepribadian, suasana hati, perasaan bersalah, *distress*, dan rasa empati. Faktor orang yang membutuhkan bantuan meliputi memberikan bantuan kepada orang yang disukainya, baik daya tarik secara fisik ataupun karena adanya kebersamaan antar

---

<sup>38</sup> Nancy Eisenberg dan Paul H. Mussen, *The Roots of Prosocial Behavior in Children* (Inggris: Cambridge University Press, 1989), hal. 7.

<sup>39</sup> David O. Sears, Leon J. Freedman, dan Letitia Anne Peplau, *Psikologi Sosial*, edisi kelima, jilid 2, alih bahasa Michael Adryanto (Jakarta: Erlangga, 2001), hal. 99.

individu tersebut, dan bantuan diberikan kepada orang yang memang pantas untuk menerimanya.<sup>40</sup>

Pada faktor orang yang membutuhkan bantuan, individu cenderung lebih bersimpati dan termotivasi untuk membantu orang yang mereka sukai atau yang memiliki kesamaan dengan mereka. Ketertarikan interpersonal, seperti rasa suka atau kedekatan emosional, memainkan peran penting dalam memotivasi tindakan membantu, karena hubungan emosional meningkatkan dorongan untuk peduli dan mendukung.

Menurut Jeffrey S Nevid, ketertarikan interpersonal didefinisikan untuk menggambarkan perasaan menyukai orang lain di samping memiliki pikiran positif tentang mereka dan kecenderungan untuk bertindak secara positif terhadap mereka. Ketertarikan ini tidak terbatas pada ketertarikan romantis, tetapi juga mencakup jenis ketertarikan lainnya, seperti rasa senang kepada teman.<sup>41</sup>

Penelitian terdahulu oleh Sufi Zhada, dkk. menunjukkan bahwa ketertarikan interpersonal berperan penting dalam meningkatkan perilaku prososial pada mahasiswa. Hal ini sejalan dengan temuan yang menyatakan bahwa semakin tinggi ketertarikan interpersonal, semakin besar pula kecenderungan seseorang untuk berperilaku prososial.<sup>42</sup> Dengan sumbangan sebesar 73,5% terhadap perilaku prososial, penelitian ini memberikan dasar yang kuat untuk meneliti hubungan serupa pada remaja, terutama di lingkungan

---

<sup>40</sup> David O. Sears, Leon J. Freedman, dan Letitia Anne Peplau, *Psikologi Sosial*, edisi kelima, jilid 2, alih bahasa Michael Adryanto (Jakarta: Erlangga, 2001), hal. 99.

<sup>41</sup> Jeffrey S. Nevid, *Psikologi: Konsep dan Aplikasi*, terj. M. Chozim (Bandung: Nusa Media, 2017), hal. 1148.

<sup>42</sup> S. Zhada, E. W. Maryam, E. Hardiansyah, dan A. S. Seiiitbekovich, "Interpersonal Attraction and Prosocial Behavior in College Students: Unveiling the Nexus," dalam *2nd International Conference on Advance Research in Social and Economic Science (ICARSE 2023)* (Atlantis Press, 2024), hal. 694.

sekolah.

Ketertarikan antar individu merupakan kekuatan utama yang mendorong interaksi sosial dan pembentukan hubungan. Dengan adanya hubungan interpersonal, perilaku prososial cenderung lebih sering terjadi. Secara keseluruhan, ketertarikan interpersonal memiliki pengaruh besar terhadap kecenderungan prososial pada remaja. Ketika remaja merasa tertarik pada teman sebaya, mereka lebih cenderung menunjukkan perilaku prososial, seperti membantu, berbagi, dan bekerja sama. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara ketertarikan interpersonal dengan kecenderungan prososial. Artinya semakin rendah ketertarikan interpersonal maka semakin rendah pula kecenderungan prososial, sebaliknya semakin tinggi ketertarikan interpersonal maka semakin tinggi pula kecenderungan prososial.

#### **D. Kerangka Berpikir**

Interaksi sosial adalah aspek mendasar dalam kehidupan manusia, terutama selama masa remaja ketika hubungan sosial berperan penting dalam pembentukan identitas dan pengembangan nilai-nilai prososial. Salah satu elemen yang memengaruhi kualitas interaksi ini adalah ketertarikan interpersonal, yaitu daya tarik secara emosional, kognitif, atau fisik yang mendorong individu untuk merasa saling terhubung.

Ketertarikan interpersonal menurut Jeffrey S. Nevid merujuk pada daya tarik atau kecenderungan seseorang untuk merasa tertarik kepada orang lain, yang dapat terjadi dalam berbagai bentuk hubungan, seperti pertemanan, romantis, atau

kerja sama.<sup>43</sup> Ketertarikan interpersonal ini dapat memengaruhi berbagai aspek perilaku sosial, salah satunya ialah kecenderungan prososial.

Perilaku prososial menurut Eisenberg dan Mussen didefinisikan sebagai tindakan sukarela yang bertujuan untuk memberikan manfaat atau kebaikan kepada orang lain. Perilaku ini mencakup berbagai bentuk bantuan atau dukungan yang diberikan tanpa mengharapkan imbalan secara langsung. Dalam konteks sosial, perilaku prososial dapat diwujudkan melalui tindakan membantu, menolong, dan menunjukkan kepedulian terhadap orang lain.<sup>44</sup>

Dayakisni dan Hudaniah menyatakan bahwa dalam kehidupan, individu senantiasa berupaya membentuk pertemanan, menjalin persahabatan, dan menciptakan ikatan yang erat dengan orang-orang di sekitarnya. Individu dengan tingkat ketertarikan interpersonal yang tinggi menunjukkan kebutuhan besar untuk membangun kontak sosial. Hal ini berkaitan erat dengan terbentuknya hubungan dan interaksi sosial, yang pada gilirannya mendorong munculnya perilaku sosial yang ditampilkan dalam lingkungan sehari-hari.<sup>45</sup>

Pendapat tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sufi Zhada, dkk., yang menunjukkan bahwa individu dengan ketertarikan interpersonal cenderung lebih mudah beradaptasi secara sosial, mampu bekerja sama, serta memiliki kemampuan untuk memahami dan mendukung orang-orang

---

<sup>43</sup> Jeffrey S. Nevid, *Psikologi: Konsepsi dan Aplikasi*, terj. M. Chozim (Bandung: Nusa Media, 2017), hal. 1148.

<sup>44</sup> Nancy Eisenberg dan Paul H. Mussen, *The Roots of Prosocial Behavior in Children* (Inggris: Cambridge University Press, 1989), hal. 7.

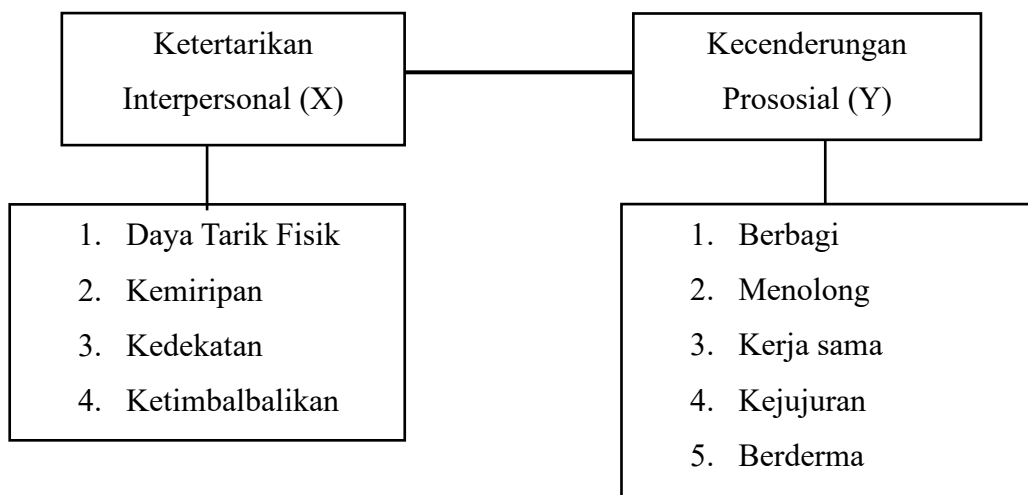
<sup>45</sup> T. Dayakisni dan Hudaniah, *Psikologi Sosial* (Malang: UMM Press, 2012), hal. 108-109.

di sekitarnya. Oleh karena itu, kecenderungan prososial dipengaruhi secara positif oleh tingkat ketertarikan interpersonal.<sup>46</sup>

Melihat pentingnya ketertarikan interpersonal dalam membentuk dinamika hubungan sosial, serta peran kecenderungan prososial dalam menciptakan lingkungan sosial yang sehat dan mendukung, maka penting untuk meneliti bagaimana hubungan antara kedua variabel ini, khususnya pada masa remaja. Pemahaman ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan karakter dan relasi sosial positif di lingkungan pendidikan.

Berikut ini adalah kerangka teoritis yang menggambarkan hubungan antara ketertarikan interpersonal dengan kecenderungan prososial siswa:

**Gambar 2.1 Kerangka Teoritis Ketertarikan Interpersonal dengan Kecenderungan Prososial**



---

<sup>46</sup> S. Zhada, E. W. Maryam, E. Hardiansyah, dan A. S. Seiiibekovich, "Interpersonal Attraction and Prosocial Behavior in College Students: Unveiling the Nexus," dalam *2nd International Conference on Advance Research in Social and Economic Science (ICARSE 2023)* (Atlantis Press, 2024), hal. 693.

## E. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono, hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang kebenarannya masih perlu diuji secara empiris.<sup>47</sup>

Berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan, maka hipotesis yang diajukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

Ho : Tidak terdapat hubungan positif antara ketertarikan interpersonal dengan kecenderungan prososial pada siswa kelas XI di SMA Negeri 7 Kediri.

Ha : Terdapat hubungan positif antara ketertarikan interpersonal dengan kecenderungan prososial pada siswa kelas XI di SMA Negeri 7 Kediri.

---

<sup>47</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: PT Alfabeta, 2017), hal. 63.